

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konstruksi makna *Tabuik* oleh mahasiswa Sastra Minangkabau tidak terlepas dari refleksi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Pengalaman akademik, interaksi dengan masyarakat, hingga melihat sendiri pelaksanaan sebuah kegiatan membentuk pemahaman yang dinamis terhadap *Tabuik*, baik sebagai simbol budaya maupun sebagai objek kajian ilmiah. Konstruksi makna sejatinya berfungsi sebagai proses untuk memahami, menciptakan, dan menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman, konteks sosial, budaya, dan komunikasi individu atau kelompok.

Seperti teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sulistyani, et all., 2024). Makna tidak muncul begitu saja, tetapi dibuat, disepakati, dan diteruskan dari generasi ke generasi. Proses ini menjelaskan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita dan bagaimana norma, nilai, serta tradisi terbentuk. Salah satu cara untuk menjelaskan hal tersebut ialah melalui studi fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan terjadinya penggalian makna yang lebih dalam dan kontekstual atas tradisi tersebut. Hubungan fenomenologi dengan konstruksi makna *Tabuik* bagi mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang di Universitas Andalas dapat dijelaskan melalui pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu realitas budaya. Dalam

pendekatan ini, pengalaman mahasiswa terhadap tradisi *Tabuik* menjadi dasar utama dalam membentuk makna yang bersifat reflektif dan kontekstual. Seperti dijelaskan oleh Wita dan Mursal (2022), pendekatan fenomenologi dalam kajian sosial bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan kesadaran dan pengalaman individu yang terlibat langsung dengan realitas tersebut.

Mahasiswa tidak hanya mempelajari *Tabuik* sebagai bentuk warisan budaya, tetapi juga mengonstruksi maknanya melalui perspektif akademik dan pengalaman kultural yang mereka alami atau amati. DA, mahasiswa program studi Sastra Minang angkatan 2022 di Universitas Andalas menceritakan bahwa selama berkuliah pernah meneliti tentang tradisi *Tabuik* untuk kebutuhan tugas di mata kuliahnya.

“Pernah yaitu matkul *English* Kepariwisataan, Dan disana kebetulan saya mengambil tradisi *tabuik* Pariaman. Kan matkulnya *English* Kepariwisataan, jadi bapak itu *cuman* nyuruh apa ada *ngk* tradisi yang bisa menarik *tourism* untuk berkunjung seperti wisata tetapi juga termasuk tradisi. Tapi dalam bentuk bahasa inggris *kk*. Nah dari situ *lh* DA mengajukan itu sebagai tugas *kk*.”

Pergeseran makna *Tabuik* dari ritual religius ke bentuk atraksi pariwisata turut memengaruhi cara pandang mahasiswa dalam memaknai tradisi ini. Rahman dan Zuwardi (2021) mencatat bahwa ritual *Tabuik* di Pariaman mengalami transformasi menjadi komoditas wisata yang ditampilkan sebagai pertunjukan budaya, sehingga nilai-nilai sakralnya semakin tergerus.

Pergeseran ini juga terjadi karena efek dari masyarakat serta dinas pariwisata dan kebudayaan yang telah melihat tradisi ini sebagai kalender tahunan pariwisata, meningkatkan perekonomian warga kota, serta kurangnya sosialisasi kembali tentang esensi sebenarnya dari tradisi *Tabuik* ini kepada masyarakat yang menyebabkan masyarakat sering kali memandang tradisi ini hanya sebagai ajang hiburan atau sarana untuk terlihat "keren" di media sosial (agar tidak di anggap ketinggalan zaman)

tanpa memahami esensi mendalam dari tradisi tersebut. Pendapat di atas sejalan dengan keterangan dari salah satu informan yaitu TW yang merupakan mahasiswa Sastra Minangkabau, menjelaskan:

“iya *kk*, ada beberapa kalangan yg mengatakan bid’ah dan tradisi Syi’ah, *cuman* dari masyarakat Pariaman memandang *Tabuik* bukan sebuah ritual keagamaan, tetapi hanya sebagai tradisi dan pariwisata.”

Selain itu, menurut Ratna Juwita, S.H. dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman mengatakan :

“*soalnya* Pariaman *ko ketek*, *potensinyo ndak ado. ndak ado* potensi kota Pariaman yang menghasilkan PAD yang besar kecuali pariwisata *nyo*. jadi kalau kita bisa membenahi pariwisata *samo-samo* emang itu yang bisa di *jua*. tujuan PAD *ko* kan untuk pembangunan daerah, kalau banyak pajak *dibayiah urang tu* untuak *buek jalan, buek ini buek itu*.”

Pernyataan ini selaras dengan penyebab pergeseran makna *Tabuik* ini yang dimana *Tabuik* menjadi satu-satunya potensi di Kota Pariaman yang di harapkan untuk menghasilkan Penghasilan Asli Daerah (PAD).

Jika situasi diatas dibiarkan, ada risiko hilangnya nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi *Tabuik*, terputusnya transmisi budaya antargenerasi, serta degradasi kualitas pelaksanaan tradisi. Hal ini juga bertentangan dengan Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 16 Tahun 2014 Bab IV Pasal 12 poin ke (3) yang berbunyi “Pelestarian nilai budaya Minangkabau sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dilakukan melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan nilai budaya Minangkabau sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (2)”. Dalam konteks ini, komunikasi budaya berperan dalam membentuk cara mahasiswa Program Studi Sastra Minangkabau Universitas Andalas memahami dan memaknai tradisi *Tabuik*. Mahasiswa yang diwawancarai dalam penelitian ini termasuk dalam generasi Z, generasi yang akan meneruskan jejak dan warisan dari generasi sebelumnya yaitu generasi X dan Y, serta menjadi aktor utama dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal (Swarna, et

al.,2024). Melalui media sosial dan interaksi digital, mereka merepresentasikan ulang tradisi ini agar lebih sesuai dengan gaya hidup generasi sekarang. Pemahaman tersebut diperkuat oleh mata kuliah seperti *Bahasa Inggris Pariwisata, Sosiolinguistik, dan Kebudayaan Minangkabau* yang mendorong mahasiswa untuk melihat tradisi tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang.

Kebudayaan menjadi sebuah cakupan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, tradisi dan kebiasaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, norma dan simbol yang akan berpengaruh pada pola tindakan normatif manusia sebagai masyarakat (Sulaeman;dkk, 2019). Hal tersebut pun adalah bentuk dari sebuah komunikasi, bagaimana masyarakat nantinya dapat menerima pesan melalui proses tradisi yang ada di dalam sebuah budaya. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Tomi, 2023). Salah satu hal yang melekat dalam kehidupan dimana di dalamnya kita harus melakukan proses komunikasi ialah budaya (Abdullah, et all., 2024:15-16).

Secara luas, komunikasi tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi tetapi juga berperan penting dalam berbagai konteks seperti pendidikan, bisnis, politik, budaya, dan teknologi, serta dari sekadar penyampaian pesan, makna sebuah simbol, membangun persepsi, menyebarkan nilai, dan memperkuat struktur. Cakupan pembelajaran dan kasus di dalam cabang keilmuan Ilmu Komunikasi sangatlah luas, tidak menutup kemungkinan pembelajaran tersebut terjadi di sekitar kita. Hal

tersebut sangat lekat terhadap apa yang terjadi di atas dunia ini, bisa dikatakan bahwa komunikasi adalah hal vital bagi manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat penelitian bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana mahasiswa program studi Sastra Minang di Universitas Andalas dalam memandang tradisi *Tabuik* dalam konstruksi (realitas) makna berdasarkan kesadaran oleh pengalaman yang mereka alami dalam melihat, mengetahui, mempelajari, hingga mengikuti prosesi tradisi *Tabuik*. *Tabuik* bukan sekedar sebuah tradisi yang harus diadakan serta dimasukkan agenda tahunan karena mendongkrak angka wisatawan serta perekonomian Pariaman, *Tabuik* bukan didefinisikan sekedar wisata dan ajang beramai-ramai, *Tabuik* bukan sekedar hal yang harus di *upload* ke media sosial semata-mata agar tidak dikatakan ketinggalan zaman dan *up to date*. Penelitian ini berjudul ***Konstruksi Makna Tradisi Tabuik (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Minang di Universitas Andalas)***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka Penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang di Universitas Andalas dalam mengonstruksi makna dari tradisi *Tabuik*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang Penulis susun bertujuan untuk mengetahui pandangan Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang di Universitas Andalas dalam mengonstruksi makna dari tradisi *Tabuik*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Akademis

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora Universitas Dharma Andalas, khususnya pada konsentrasi *Public Relation*.
2. Untuk memberikan data empiris yang bermanfaat bagi akademis yang meneliti Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang di Universitas Andalas dalam kaitannya dengan budaya dan tradisi.
3. Untuk memberi pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional diwariskan melalui komunikasi antar generasi di lingkungan budaya tertentu.

1.4.2. Teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi penelitian kelimuan Sosial khususnya bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan studi yang tersentral pada konstruksi pemaknaan tradisi;
2. Untuk memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam memahami bagaimana generasi muda memaknai simbol-simbol budaya tradisional dalam konteks modern;
3. Untuk membantu mahasiswa hingga akademisi dalam memahami dinamika antara generasi muda dan tradisi lokal di era *modern*.

1.4.3. Praktis

1. Bagi Program Studi

Untuk menambah literatur kepustakaan Fakultas Hukum Sosial dan Humaniora Universitas Dharma Andalas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Hukum Sosial dan Humaniora Universitas Dharma Andalas.

2. Bagi Peneliti

Penelitian dapat dijadikan sebagai media pengasah kemampuan wawancara, analisis data, dan penulisan ilmiah yang berguna untuk penelitian di masa depan.

3. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan sikap, motivasi, rasa cinta, serta peduli terhadap tradisi di Sumatera Barat, salah satunya *Tabuik*. Sebegitu pentingnya peran masyarakat dalam kepedulian terhadap tradisi yang maknanya makin tergeser dari yang seharusnya, khususnya di kalangan Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol atau makna *Tabuik* yang benar.